

## ANALISIS EFEKTIVITAS *SKUL.ID* UNTUK ABSENSI DAN PENUGASAN MAHASISWA MAGANG: STUDI KASUS DI PT TELKOMSEL BRANCH SURABAYA

Nurul Nuraini<sup>1(a)</sup>, Endang Iryanti<sup>2(b)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur  
<sup>a)</sup>22012010239@student.upnjatim.ac.id, <sup>b)</sup>endang.ma@upnjatim.ac.id

### INFORMASI ARTIKEL

#### Article History:

Dikirim:

15-06-2025

Diterbitkan Online:

30-09-2025

#### Kata Kunci:

Skul.id, Magang, Absensi, Penugasan, Efektivitas

#### Keywords:

Skul.id, Internship, Attendance, Assignment, Effectiveness

#### Corresponding Author:

endang.ma@upnjatim.ac.id

#### DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v4i3.296>

### PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 telah menghadirkan percepatan digitalisasi yang secara signifikan memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan dunia kerja. Perubahan ini tidak hanya mempercepat akses

### ABSTRAK

Transformasi digital dalam pengelolaan magang menuntut sistem yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan praktis mahasiswa dan perusahaan. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas *Skul.id* sebagai instrumen pendukung magang mahasiswa di PT Telkomsel *Branch* Surabaya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Efektivitas diukur melalui tiga indikator, yaitu pemahaman program, kepuasan dan tercapainya tujuan Hasil menunjukkan bahwa *Skul.id* efektif dalam mendukung absensi harian dan pengumpulan tugas berbasis dokumen, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan format tugas dan ketidakstabilan notifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas sistem magang digital dipengaruhi oleh keterpaduan antara kualitas teknis dan kesesuaian dengan kebutuhan kerja mahasiswa. Implikasi praktisnya, pengembangan aplikasi serupa perlu memperhatikan integrasi format penugasan yang lebih beragam serta peningkatan reliabilitas notifikasi agar sistem digital dapat menjadi model yang berkelanjutan bagi digitalisasi magang di institusi lain.

### ABSTRACT

Digital transformation in internship management demands a system that is not only administratively efficient but also relevant to the practical needs of students and companies. This research aims to assess the effectiveness of *Skul.id* as a supporting instrument for student internships at PT Telkomsel Surabaya Branch using a descriptive qualitative approach. Effectiveness is measured through three indicators: program understanding, satisfaction, and goal achievement. The results show that *Skul.id* is effective in supporting daily attendance and document-based assignment collection, but still faces constraints such as limited assignment formats and unstable notifications. This finding confirms that the effectiveness of digital apprenticeship systems is influenced by the integration of technical quality and alignment with students' work needs. Practically speaking, the development of similar applications needs to consider the integration of more diverse assignment formats and improved notification reliability so that the digital system can serve as a sustainable model for the digitalisation of internships at other institutions.

informasi, tetapi juga mendorong organisasi untuk melakukan transformasi sistem manajemen, khususnya dalam penyelenggaraan program internship. Internship dipandang sebagai sarana penting bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis dan

mengaplikasikan teori yang dipelajari di perguruan tinggi, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan melalui ide dan keterampilan yang dimiliki (Islahuddin et al., 2020; Tugas et al., 2023).

Meskipun perkembangan teknologi semakin pesat, masih banyak perusahaan yang mengelola magang secara manual, termasuk PT Telkomsel *Branch* Surabaya. Praktik administrasi magang seperti pencatatan absensi dengan tanda tangan harian, rekap data melalui *Google Form*, hingga pengumpulan tugas via *email* dan *WhatsApp* berpotensi menimbulkan keterlambatan, kehilangan data, serta ketidakteraturan dokumentasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan efisiensi digital dengan praktik konvensional yang masih berjalan, sehingga diperlukan solusi berbasis teknologi yang lebih terintegrasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki kontribusi positif terhadap pengelolaan magang. Rahmatuloh et al. (2023) membuktikan efektivitas sistem presensi berbasis *QR Code* dalam mengurangi kesalahan pencatatan absensi. Rissa et al. (2024) merancang sistem monitoring berbasis metode spiral yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Sementara itu, Hasibuan et al. (2025) menggunakan pendekatan Agile Scrum dalam pengembangan absensi berbasis web guna meningkatkan keterlibatan pengguna. Walaupun hasil penelitian tersebut mengonfirmasi manfaat digitalisasi, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis presensi dan monitoring. Dengan demikian, integrasi penugasan, evaluasi kinerja, serta transparansi pelaporan belum banyak mendapat perhatian akademis, padahal aspek-aspek tersebut sangat penting dalam pengelolaan internship secara menyeluruh.

Dalam konteks ini, *Skul.id* hadir sebagai platform berbasis web yang dirancang untuk mendukung digitalisasi administrasi pendidikan dan kegiatan magang, melalui fitur absensi real-time, pengelolaan penugasan, serta dashboard *monitoring*. Meskipun aplikasinya telah digunakan dalam praktik, kajian empiris yang menilai efektivitas *Skul.id*, khususnya dalam lingkungan profesional seperti PT Telkomsel *Branch* Surabaya, masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah literatur dengan mengevaluasi sejauh mana *Skul.id* efektif dalam mendukung program magang.

Penelitian ini didasarkan pada model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (2003), yang menjelaskan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan berpengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna dan manfaat bersih sistem. Hal ini relevan untuk menilai sejauh mana *Skul.id* dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan pembimbing dalam absensi serta penugasan. Selain itu, teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperbarui oleh Venkatesh dan Davis (2021) menegaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, yang pada gilirannya akan menentukan kepuasan serta keberhasilan tercapainya tujuan penggunaan. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menilai tiga aspek utama: pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi, tingkat kepuasan dalam memanfaatkan fitur-fiturnya, serta tercapainya tujuan penggunaan aplikasi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi administrasi magang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Efektivitas *Skul.id* untuk Absensi dan Penugasan Mahasiswa Magang: Studi Kasus di PT Telkomsel *Branch* Surabaya”. Tujuannya adalah untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan aplikasi, mengevaluasi tingkat kepuasan mereka, serta menilai sejauh mana tujuan penggunaan dapat tercapai dalam hal efisiensi operasional, keteraturan sistem penugasan, kemudahan *monitoring*, dan kepuasan pengguna. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengayaan literatur terkait digitalisasi magang sekaligus kontribusi praktis bagi perusahaan dalam pengelolaan internship yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan tingkat pemahaman, kepuasan, serta pencapaian tujuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *Skul.id* sebagai sarana pendukung sistem absensi dan penugasan di PT Telkomsel *Branch* Surabaya. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk memaparkan fenomena berdasarkan data numerik responden tanpa melakukan pengujian hipotesis inferensial, sehingga hasil penelitian mampu memberikan

gambaran objektif mengenai persepsi pengguna (Sugiyono, 2021; Mohajan, 2022).

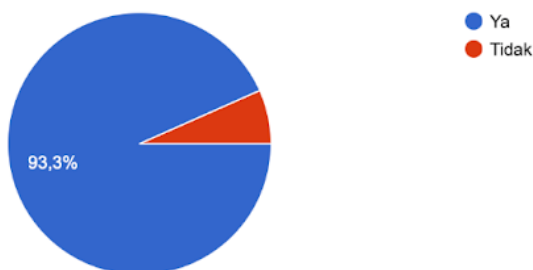
Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis *Google Form* dengan menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang hanya memberikan dua alternatif jawaban tegas (*Ya atau Tidak*) pada setiap item. Skala ini dipilih karena sesuai untuk mengukur sikap, pengetahuan, atau persepsi responden dengan jawaban yang bersifat dikotomis dan jelas (Sugiyono, 2021; Taherdoost, 2021). Instrumen penelitian mencakup tiga dimensi utama: (1) pemahaman program pada aplikasi *Skul.id*, (2) kepuasan penggunaan aplikasi, dan (3) tercapainya tujuan penggunaan aplikasi.

Populasi penelitian adalah mahasiswa magang di PT Telkomsel *Branch* Surabaya. Dengan teknik purposive sampling, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa yang benar-benar menggunakan aplikasi *Skul.id* dalam kegiatan absensi maupun penugasan. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 30 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Program Pada Aplikasi *Skul.id*

Pemahaman yang dimiliki pengguna terhadap aplikasi *Skul.id* adalah elemen krusial dalam menunjang keberhasilan penerapan sistem digital pada PT Telkomsel *Branch* Surabaya. Aplikasi ini dibuat untuk mendukung proses pencatatan kehadiran dan penugasan bagi mahasiswa magang, yang merupakan bagian vital dari program *internship* di perusahaan. Seiring dengan bertambahnya kebutuhan terhadap sistem pengelolaan yang lebih efisien dan efektif, aplikasi *Skul.id* muncul sebagai jawaban untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan perusahaan dalam mengatur tugas dan kehadiran.

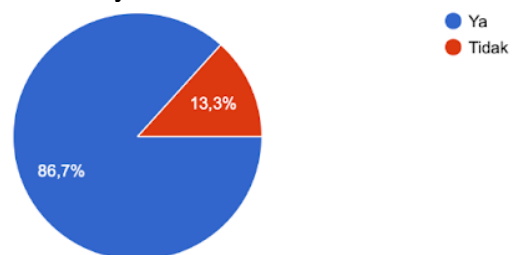


**Gambar 1. Kejelasan Pemahaman dalam penggunaan Aplikasi *Skul.id***

Berdasarkan informasi dari grafik yang diperoleh melalui survey *Google Form* dengan pertanyaan “Apakah anda merasa mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai cara

penggunaan aplikasi *Skul.id* di awal program magang?”, mayoritas responden, yaitu sebesar 93,3%, merasa telah memperoleh pemahaman yang jelas di awal program magang, sedangkan 6,7% lainnya merasa tidak mendapatkan penjelasan yang memadai. Kutipan naratif seperti “*karena ada briefing awal khusus penggunaan Skul.id*” atau “*dijelaskan oleh mentor*” menegaskan bahwa mekanisme onboarding, berupa briefing maupun tutorial, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman awal.

Di sisi lain, responden yang menjawab *Tidak* mengungkapkan bahwa informasi yang diberikan hanya terbatas pada absensi, tanpa penjelasan menyeluruh terkait fitur penugasan atau *notifikasi*. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan antara pemahaman fungsional dasar sekadar mengetahui cara absen dengan pemahaman komprehensif terhadap keseluruhan fitur aplikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Islahuddin et al. (2020) yang menekankan pentingnya kejelasan sosialisasi dalam implementasi sistem informasi magang, di mana pemahaman parsial berpotensi menurunkan efektivitas pemanfaatan sistem secara menyeluruh.



**Gambar 2. Menginformasikan tugas dan absensi yang harus dipenuhi**

Pada diagram gambar 2 menunjukkan hasil dari pertanyaan “Apakah aplikasi *Skul.id* memberikan informasi yang cukup mengenai tugas dan absensi yang perlu Anda penuhi selama magang?”, sebanyak 86,7% responden menyatakan *Skul.id* telah menyediakan informasi yang cukup, sementara 13,3% menyatakan sebaliknya. Respon positif ditunjukkan melalui pernyataan seperti “*pengumpulan tugas cukup dengan submit button*” dan “*memantau status penilaian*”, yang menggambarkan bagaimana transparansi proses mendorong rasa kontrol lebih besar terhadap pelaksanaan tugas. Transparansi ini terbukti meningkatkan

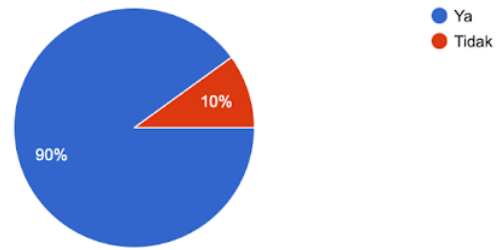
persepsi efisiensi dan keteraturan administrasi magang.

Efektivitas *Skul.id* tidak hanya terletak pada kepraktisan penggunaannya, tetapi juga pada bagaimana aplikasi mampu menjawab kebutuhan yang beragam dari mahasiswa magang. Penelitian Rahmatuloh et al. (2023) misalnya, menunjukkan bahwa sistem presensi berbasis *QR Code* berhasil meningkatkan akurasi pencatatan, namun belum banyak membahas integrasi dengan penugasan. Sementara itu, Hasibuan et al. (2025) menekankan pentingnya pendekatan *Agile Scrum* dalam pengembangan sistem agar aplikasi mampu lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan pengguna.

Aplikasi dianggap mempermudah terletak pada kombinasi antara *perceived ease of use* dan *social scaffolding*. Akses yang sederhana melalui perangkat pribadi serta antarmuka yang intuitif membuat mahasiswa dapat melakukan absensi dan penugasan dengan cepat, sementara dukungan mentor di awal program memperkuat rasa percaya diri dalam menggunakan aplikasi. Dengan demikian, kenyamanan (*comfort*) pengguna terbentuk bukan hanya dari desain antarmuka, melainkan juga dari adanya umpan balik cepat (*feedback loop*) yang mempertegas bahwa aktivitas mereka terekam dan terpantau. Namun, kelemahan sistem notifikasi yang tidak konsisten menunjukkan bagaimana kualitas layanan (*service quality*) menjadi aspek krusial yang sering kali menentukan keberlanjutan penggunaan aplikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hii et al. (2023) yang menegaskan bahwa kualitas sistem dan layanan merupakan faktor penting dalam keberhasilan sistem informasi pendidikan digital.

### Kepuasan Dalam Menggunakan Aplikasi *Skul.id*

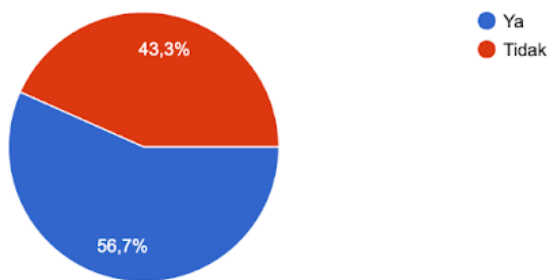
Tingkat kepuasan pengguna merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu sistem informasi, termasuk dalam implementasi aplikasi *Skul.id* dalam program magang mahasiswa. Sejalan dengan kerangka model keberhasilan sistem informasi menurut DeLone dan McLean (2003), *user satisfaction* merupakan elemen yang dipengaruhi oleh kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan.



**Gambar 3. Kemudahan mengakses absensi dan penugasan**

Berdasarkan data dari diagram hasil dari pertanyaan “Apakah Anda merasa bahwa aplikasi *Skul.id* mudah diakses dan digunakan dalam mengakses penugasan dan absensi?”, mayoritas responden, yaitu sekitar 90%, merasa *Skul.id* mudah digunakan untuk mengatur absensi maupun penugasan. Pernyataan seperti “*fiturnya cukup lengkap*”, “*mudah digunakan*”, dan “*praktis tinggal foto*” menggambarkan persepsi kemudahan yang muncul dari kombinasi desain antarmuka yang sederhana dengan proses penggunaan yang ringkas. Faktor lain yang mendukung adalah adanya briefing dan arahan dari mentor di awal program, sehingga responden dapat memahami alur penggunaan dengan lebih cepat. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Alyoussef (2021), yang menegaskan bahwa *perceived ease of use* dan *task-technology fit* berperan penting dalam penerimaan sistem pembelajaran digital. Dengan demikian, kemudahan yang dirasakan responden bukan hanya hasil dari tampilan aplikasi, tetapi juga proses sosialisasi yang memfasilitasi adaptasi awal.

Meski demikian, analisis tematik mengungkap bahwa kemudahan tersebut tidak bersifat universal. Beberapa responden menyebut keterbatasan aplikasi dalam mendukung jenis tugas tertentu, misalnya tugas lapangan atau file dengan format khusus. Hal ini menandakan bahwa “*mudah digunakan*” yang dirasakan mayoritas hanya berlaku pada tugas rutin berbasis dokumen, sementara kebutuhan lain belum sepenuhnya terakomodasi. Dalam kerangka *Task-Technology Fit*, kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara jenis tugas yang dikerjakan mahasiswa dengan kapabilitas teknologi yang disediakan aplikasi (Alyoussef, 2021). Oleh sebab itu, meskipun mayoritas merasa terbantu, sebagian kecil responden tetap mengalami hambatan, yang berpotensi menurunkan efektivitas penggunaan *Skul.id* secara menyeluruh.



**Gambar 4. Realtime notifikasi**

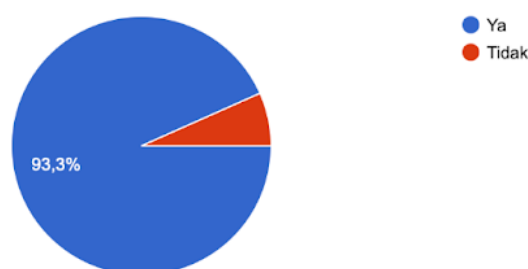
Pada pertanyaan berikutnya yaitu “Apakah aplikasi *Skul.id* memberikan notifikasi yang cukup jelas terkait absensi dan penugasan Anda?”, hanya 56,7% responden merasa notifikasi muncul dengan jelas dan *real-time*, sedangkan 43,3% lainnya menyatakan tidak. Sebagian besar yang menjawab positif menilai notifikasi membantu mereka tetap terinformasi, sebagaimana ditunjukkan dalam komentar “*karena langsung muncul notif ketika ada tugas*”. Namun, responden yang tidak setuju mengeluhkan bahwa notifikasi sering tidak muncul atau terlambat, bahkan ada yang menyebut “*tidak pernah ada notif*”. Hal ini memperlihatkan bahwa notifikasi berfungsi sebagai *feedback loop* penting: ketika berjalan baik, notifikasi menambah rasa percaya diri bahwa absensi dan penugasan tercatat dengan benar; tetapi ketika gagal, sistem kehilangan reliabilitas. Wu (2022) menjelaskan bahwa notifikasi *real-time* dalam sistem digital pembelajaran mampu meningkatkan *engagement*, tetapi jika tidak konsisten justru menurunkan kepercayaan pengguna terhadap sistem.

Ketidakstabilan notifikasi ini menandakan adanya kelemahan pada aspek *service quality* dan *system quality* dari aplikasi. Sebuah tinjauan sistematis oleh Kalankesh et al. (2020) menunjukkan bahwa kepuasan pengguna informasi sangat dipengaruhi oleh keandalan sistem dan layanan yang mendukungnya. Dalam konteks *Skul.id*, meskipun aspek *ease of use* telah terpenuhi, masalah notifikasi yang tidak *realtime* berpotensi menghambat keberlanjutan penggunaan aplikasi. Oleh karena itu, keberhasilan *Skul.id* tidak cukup hanya ditentukan oleh kemudahan akses awal, tetapi juga ditopang oleh reliabilitas teknis yang menjaga konsistensi pengalaman pengguna dalam jangka panjang. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan perbedaan antara faktor yang mendorong adopsi awal

seperti UI yang sederhana dan onboarding mentor dengan faktor yang menentukan keberlanjutan, yakni stabilitas notifikasi dan fleksibilitas sistem.

### Tercapainya Tujuan Dalam Menggunakan Aplikasi *Skul.id*

Tujuan utama diterapkan aplikasi *Skul.id* dalam program mahasiswa *internship* pada PT Telkomsel Branch Surabaya adalah untuk menghadirkan kemudahan, sistem yang efektif, efisien, dan terdigitalisasi dalam mengelola aktivitas harian mahasiswa *internship*, khususnya dalam aspek krusial yaitu absensi harian dan penugasan.

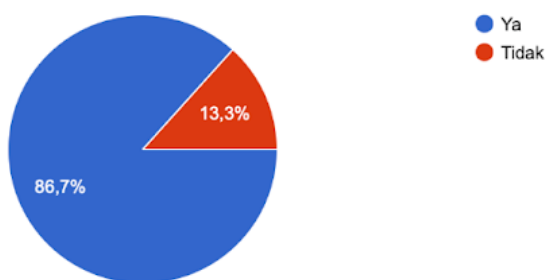


**Gambar 5. Kemudahan dalam absensi harian**

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan “Apakah aplikasi *Skul.id* mempermudah Anda dalam melakukan absensi harian selama magang?”, mayoritas responden (93,3%) menyatakan bahwa *Skul.id* mempermudah mereka mencatat kehadiran selama magang. Kutipan seperti “*proses absensi dapat terecord*” dan “*sangat fleksibel*” menggambarkan bahwa mahasiswa tidak lagi dibebani prosedur manual seperti tanda tangan atau laporan kehadiran konvensional. Absensi digital memberi rasa aman karena bukti kehadiran terekam secara otomatis, sekaligus memberikan fleksibilitas dengan akses dari perangkat pribadi. Hal ini memperlihatkan bagaimana digitalisasi bukan hanya soal percepatan teknis, tetapi juga berimplikasi pada rasa keteraturan dan kepastian administratif bagi mahasiswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Alyoussef (2021), yang menunjukkan bahwa persepsi penghematan waktu dan upaya (*reduced effort*) mendorong peningkatan intensi penggunaan sistem digital.

Akan tetapi, tidak semua responden merasakan pengalaman yang serupa. Sebagian kecil mengaku tetap menghadapi kendala, misalnya lupa melakukan absensi meskipun aplikasi sudah menyediakan fitur praktis. Hal

ini mengindikasikan bahwa kemudahan tidak sepenuhnya menghapus tantangan perilaku, seperti konsistensi pengguna dalam memanfaatkan aplikasi. Kontradiksi ini menunjukkan adanya perbedaan antara *kemudahan teknis* dan *kemudahan fungsional*. Secara teknis, aplikasi memang sederhana; tetapi secara fungsional, efektivitasnya masih dipengaruhi faktor eksternal seperti kebiasaan individu. Dengan demikian, keberhasilan *Skul.id* dalam aspek absensi sebaiknya dipahami sebagai kombinasi antara kualitas teknologi dengan disiplin pengguna, bukan hanya sebagai hasil dari antarmuka yang sederhana.



**Gambar 6. Apakah *Skul.id* efisien**

Pada pertanyaan terakhir yang berupa “Menurut anda apakah aplikasi *Skul.id* memberikan alat yang tepat untuk pengumpulan penugasan magang secara efisien?”, sebanyak 86,7% responden menganggap *Skul.id* sebagai alat yang tepat untuk mengumpulkan tugas secara efisien. Pernyataan seperti “*data tugas akan tersimpan*” dan “*memantau status penilaian*” menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai transparansi dan kejelasan alur yang ditawarkan aplikasi. Efisiensi tidak hanya bermakna cepat, tetapi juga terletak pada kepastian bahwa dokumen tersimpan rapi dan batas waktu jelas. Dalam kerangka *Task–Technology Fit*, kondisi ini menggambarkan kecocokan yang baik antara karakteristik tugas berbasis dokumen dan fitur yang dimiliki aplikasi (Alotaibi, 2022). Dengan kata lain, efisiensi yang dirasakan mahasiswa lebih banyak dipicu oleh aspek *traceability* dan integrasi alur kerja dalam satu platform.

Namun, sebagian kecil responden (13,3%) justru menyatakan ketidakpuasan. Kritik seperti “. . . karena penugasan magang tidak bisa disamakan seperti penugasan sekolah” dan “menurut saya lebih efisien secara langsung seperti dari grup WhatsApp, karena aplikasi *Skul.id* seringkali tidak banyak dibuka”.

Pernyataan ini memperlihatkan adanya persepsi bahwa sistem yang terintegrasi sekalipun masih kalah dengan media komunikasi sehari-hari yang lebih responsif. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi yang diklaim oleh mayoritas bersifat kontekstual dan parsial, sementara bagi sebagian mahasiswa, fleksibilitas dan intensitas interaksi langsung lebih menentukan keberhasilan pengelolaan tugas. Sejalan dengan Hii, Low, dan Ng (2023), kualitas sistem digital baru dianggap memadai jika mampu menyesuaikan dengan pola kerja nyata penggunaannya, bukan sekadar menggantikan praktik lama dengan antarmuka baru.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat bukti bahwa digitalisasi sistem magang membawa dampak positif, tetapi belum terlepas dari tantangan teknis. Rahmatuloh et al. (2023) misalnya, membuktikan bahwa presensi berbasis QR Code dapat mengurangi kesalahan pencatatan, sementara Hasibuan et al. (2025) menekankan pentingnya pengembangan sistem berbasis *Agile Scrum* agar aplikasi lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. *Skul.id* berada pada posisi yang serupa: berhasil memberikan efisiensi awal, tetapi keberlanjutan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem dan layanan, termasuk keandalan notifikasi dan fleksibilitas fitur penugasan. Dengan demikian, *Skul.id* dapat dianggap efektif sebagai solusi digitalisasi magang, namun peningkatan adaptabilitas terhadap kebutuhan nyata mahasiswa dan perusahaan tetap diperlukan agar manfaatnya lebih merata dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Penelitian ini merefleksikan bahwa efektivitas *Skul.id* dalam mendukung magang mahasiswa tidak hanya bergantung pada fitur teknis seperti absensi digital atau pengumpulan tugas terstruktur, tetapi juga pada interaksi kompleks antara *ease of use*, kualitas layanan, dan relevansi dengan praktik kerja nyata. Temuan menunjukkan adanya *dual reality*: di satu sisi, mayoritas responden merasakan manfaat efisiensi administratif, sementara di sisi lain sebagian kecil mengungkap keterbatasan notifikasi dan ketidaksesuaian format tugas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem digital tidak dapat dimaknai hanya sebagai peningkatan kenyamanan pengguna, melainkan sebagai proses adaptasi

berkelanjutan yang dipengaruhi oleh kebiasaan individu, kualitas layanan aplikasi, serta konteks organisasi. Dengan demikian, *Skul.id* tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai cerminan dinamika interaksi antara teknologi dan perilaku pengguna dalam ekosistem magang digital.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan *Skul.id* sebaiknya diarahkan pada perbaikan aspek yang menjadi titik lemah dan berpotensi mengurangi keberlanjutan penggunaannya. Sistem notifikasi perlu ditingkatkan agar benar-benar *real-time*, karena keterlambatan atau ketidakhadiran notifikasi terbukti menurunkan kepercayaan mahasiswa pada aplikasi. Selain itu, dukungan terhadap variasi format tugas harus disesuaikan dengan karakteristik magang yang berbeda dari penugasan akademik di kelas, misalnya dengan menyediakan opsi unggahan multimedia atau integrasi dokumen kolaboratif. Untuk institusi lain yang akan menggunakan aplikasi serupa, penting memastikan integrasi dengan pola komunikasi yang sudah mapan di kalangan mahasiswa, sehingga aplikasi tidak hanya berfungsi sebagai kanal tambahan tetapi menjadi sarana utama dengan nilai tambah yang jelas. Sementara itu, bagi perusahaan, kebijakan digitalisasi magang sebaiknya menekankan pada integrasi teknologi, pelatihan awal yang memadai, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan agar sistem digital tidak sekadar menyederhanakan prosedur, tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dan pengalaman kerja mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, M. B. G. (2022). Task-technology fit and user performance: A study of e-learning systems in Saudi Arabia. *PeerJ Computer Science*, 8, e876.
- Alyoussef, I. Y. (2021). E-learning acceptance: The role of task–technology fit as sustainability in higher education. *Sustainability*, 13(11), 6450.
- Bariah, S. H., & Imania, K. A. N. (2017). Pengembangan evaluasi dan penugasan online berbasis e-learning dengan Moodle pada mata kuliah media pembelajaran ilmu komputer. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 6(3), 305-315.
- Davis, F. D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dimiyati Ayatullah, M., Ariyanto Sandi, E., & Hendra Wibowo, G. (2019). Rancang Bangun Absensi Mahasiswa Berbasis Fingerprint Menggunakan Komunikasi Wireless. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 4(2), 152–158
- Hasibuan, A. A., Sijabat, R. R. M., & Guntur, S. (2025). *Perancangan Sistem Pengelolaan Absensi Mahasiswa Magang di Dinas Komunikasi dan Informatika Provsu Berbasis Web Menggunakan Metode Agile Scrum*. *SIKOM: Jurnal Sistem Informasi Komputer*, 2(1).
- Hii, P., Low, S. L., & Ng, S. H. (2023). Exploring user satisfaction with online learning platforms: The role of system quality, information quality, and service quality. *Education and Information Technologies*, 28(5), 6123–6142.
- Islahuddin, B. N., Wicaksono, S. A., & Purnomo, W. (2020). *Pengembangan Sistem Informasi Magang untuk Membantu Proses Administrasi Siswa Magang ( Studi pada : Badan Kepegawaian Negara)*. 4(5).
- Kalankesh, L. R., Nasiry, Z., Fein, R. A., & Damanabi, S. (2020). Factors influencing user satisfaction with information systems: A systematic review. *Galen Medical Journal*, 9, e1780.
- Mohajan, H. K. (2022). *Quantitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects*. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 11(1), 1–15.
- Pernando, J. (2021). Sistem Absensi Online Berdasarkan GPS Menggunakan Framework Laravel. *JEKIN-Jurnal Teknik Informatika*, 1(1), 39-49.
- Pradana, D., & Syafrullah, H. (2023). *Pemanfaatan Aplikasi Magang Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Supervisi*

- Mahasiswa. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Digital*, 5(2), 33–42.
- Pramono, A., Ardanari, P., & Maslim, M. (2023). *Pembangunan Aplikasi Presensi Magang Berbasis Mobile Menggunakan Face Recognition*. *Jurnal Informatika Atma Jogja*, 7(2).
- Raharja, M. A., Studi, P., & Informatika, T. (2020). *Implementasi Sistem Absensi Mahasiswa Menggunakan Bluetooth Pada Program Studi Teknik Informatika FMIPA Universitas Udayana*. 9(1), 39–46.
- Rahmatuloh, M., Rizani, A. P., & Resdiana, W. (2023). *Rancang Bangun Aplikasi Presensi Mahasiswa Magang Berbasis Web Menggunakan QR Code*. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(3).
- Rissa, M. Z., Jamali, R. H., Khannafi, D. M., Kurniawan, M. I., & Briska, S. (2024). *Sistem Absensi dan Kegiatan Mahasiswa Magang Menggunakan Metode Spiral*. *Jurnal Testing dan Implementasi Sistem Informasi*, 2(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A. E., & Abdurrahman, A. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Absensi Digital*. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(1), 318-326.
- Taherdoost, H. (2021). *Data collection methods and tools for research; a step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects*. *International Journal of Academic Research in Management*, 10(1), 10–38.
- Tugas, L., Diii, A., Studi, P., Manajemen, D., Teknik, J., & Politeknik, E. (2023). *MAGANG BERBASIS WEB PADA DISKOMINFO*.
- William H. DeLone, & Ephraim R. McLean. (2003). *The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update*. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Wu, H.-T. (2022). *Establish a digital real-time learning system with push notifications*. *Frontiers in Psychology*, 13, 767389.